

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

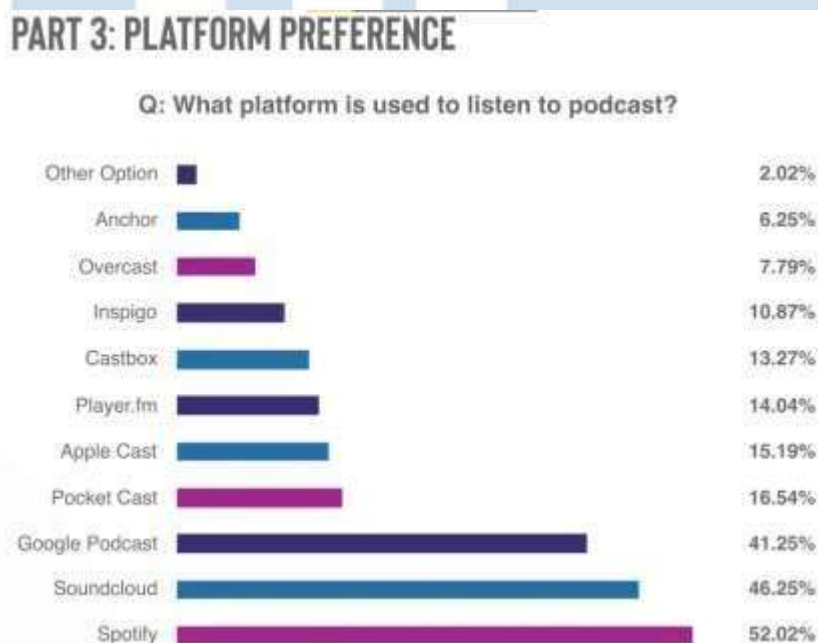
Di tengah perkembangan era serba digital saat ini, media berkembang pada bermacam-macam platform. Perkembangan teknologi memungkinkan penyebaran arus informasi yang lebih cepat karena adanya jaringan internet. Maka dari itu, muncullah media baru yang juga disebut dengan *new media*. Menurut Flew, media baru merupakan media yang memiliki konten berbentuk gabungan data, teks, suara, dan berbagai jenis gambar dan disimpan dalam format digital, yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat melalui jaringan berbasis satelit, sistem gelombang mikro, dan kabel optic broadband (Flew, 2008, p. 2-3).

Salah satu bentuk media digital yang saat ini tengah berkembang adalah *podcast*. *Podcast* adalah file audio atau video yang dipublikasikan pada laman web dengan tujuan untuk diakses dan didengar oleh siapapun, baik yang berlangganan atau tidak. *Podcast* bisa diakses menggunakan internet melalui komputer atau media digital portable seperti telepon genggam (Brown & Green, 2007, p. 7).

Jika dilihat dari sejarahnya, kelahiran *podcast* adalah dari iPod, platform distribusi *podcast* pertama dari Apple yang diperkenalkan oleh Steve Jobs pada 2001. Saat itu, *podcast* adalah kepanjangan dari “iPod broadcasting”. Yang membedakan *podcast* dengan radio adalah radio menggunakan FM/AM konvensional, sedangkan *podcast* membuat siaran secara linear dengan memanfaatkan platform siaran. Keuntungan dari *podcast* adalah pengguna bisa mengunduh dan mendengar episode yang ingin didengar kapanpun tanpa batasan waktu seperti radio. Saat ini, beberapa aplikasi *podcast* yang beredar adalah Apple Podcast, Google Play Music, Pocket cast, dan Spotify (Zaenudin, 2017, para. 5-8).

Berdasarkan survei dari *dailysocial.id* berjudul “Podcast User Research in Indonesia 2018” yang dilakukan terhadap 2023 pengguna *smartphone*, survei menunjukkan bahwa 67,79% responden mengenal *podcast*, sedangkan 32,03%

responden lainnya masih asing dengan *podcast*. Lalu, saat ditanya mengenai aktivitas mendengar *podcast* selama 6 bulan terakhir, 80,82% responden menyatakan pernah mendengar *podcast* pada 6 bulan terakhir, sedangkan 19,18% lainnya tidak. Untuk platformnya sendiri, posisi pertama dipegang oleh Spotify sebagai platform *podcast* yang paling banyak diakses oleh responden. Spotify menduduki posisi pertama dengan angka 52,02%, lalu disusul oleh Soundcloud sebanyak 46,25%, Google Podcast sebanyak 41,25%, dan seterusnya (Eka, 2018, p. 2-4).



Gambar 1.1 Platform *Podcast* yang Paling Banyak Diakses

Sumber: *dailysocial.id*, 2018

Selanjutnya, responden menjawab bahwa alasan mereka mendengarkan *podcast* adalah karena kontennya bervariasi (65%), sifatnya fleksibel dan *on demand* (62,69%), lebih dapat dinikmati dibandingkan konten visual (38,85%), dan lainnya (1,15%). Lalu, untuk tempat di mana pendengar mendengarkan *podcast*, 78,85% responden mendengarkannya di rumah, 36,06% mendengarkannya di perjalanan, 35,58% mendengarnya di tempat publik, 34,81% mendengarnya di kantor atau sekolah, dan lainnya (Eka, 2018, p. 5-6).

Saat ditanya mengenai kapan pendengar mengakses *podcast*, 32,50% responden menjawab malam (di atas jam 21.00), 27,02% responden mendengarkan

saat sore (17.00-21.00), 22,69% responden mendengarkan saat siang hari (12.00 - 15.00), dan 17,79% mendengarkan saat pagi (06.00-10.00). Lalu, untuk waktu mendengarkan podcast, 37,21% responden mendengarkannya selama 10-20 menit, 31,54% mendengarkannya selama 20-30 menit, 19,81% mendengarkan selama lebih dari 30 menit, dan 11,44% mendengarkan kurang dari 10 menit (Eka, 2018, p. 6).

Selanjutnya, hasil survei dari Jakpat yang dirilis pada 2021 yang dilakukan pada 2,368 responden pada 5 sampai 11 Oktober 2020. menunjukkan bahwa pendengar *podcast* di Indonesia didominasi oleh anak muda, di mana pendengar *podcast* berusia 15-19 tahun mencapai 22,1% responden, 22,2% berusia 20-24 tahun 19,9% berusia 25-29 tahun, 15,7% berusia 30-34 tahun, 11,8% berusia 35-39 tahun, dan 8,4 persen berusia 40-44 tahun (Bayu, 2021, para. 1-3).

Melihat tingginya minat *podcast* khususnya di antara para anak muda, penulis pun memutuskan untuk membuat *podcast* sebagai tugas akhir berbasis karya. Penulis membentuk *programming-based project*, membuat program *podcast* yang bernama *YoungTalks Podcast*. Program *podcast* ini membahas mengenai hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan anak muda, terutama permasalahan yang dapat menyerang psikologis individu ke arah yang negatif. Untuk salah satu musim *podcast*, penulis mengangkat topik mengenai hubungan percintaan yang tidak sehat (*toxic relationship*). Pada *programming-based project* ini, penulis menggunakan konsep *storytelling* yang bertujuan untuk memberi pemahaman yang lebih dalam dengan didukung oleh narasi dari *podcaster*. Selain itu, *podcast* juga mencampurkan konsep wawancara dan reka ulang untuk memperkaya konten penyampaian informasi.

Dr. Lillian Glass selaku ahli komunikasi dan psikologi yang berbasis di California menulis dalam buku *Toxic People* pada 1995, bahwa *toxic relationship* atau hubungan yang tidak sehat merupakan hubungan yang tidak lagi mendukung satu sama lain, di mana terdapat konflik, salah satu pihak berusaha menguasai pihak lain, terdapat kompetisi, sudah tidak ada lagi rasa hormat, dan sudah tidak cocok. Setiap hubungan memang pasti selalu ada tantangannya, tetapi Glass menyatakan bahwa *toxic relationship* secara konsisten menguras tenaga, sampai-sampai momen negatif lebih banyak dibanding momen positif (Ducharme, 2018, para. 4-5).

Pada Catatan Tahunan (CATAHU) 2021 Komnas Perempuan, tercatat

sebanyak 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan pada sepanjang tahun 2020. Selain itu, pengaduan kekerasan ke Komnas Perempuan juga meningkat sebanyak 60 persen dari tahun 2019, yaitu 1,413 menjadi 2,389 kasus (Komnas Perempuan, 2021, p. 3).

Berdasarkan data dari Mitra Lembaga Layanan, terdapat 8,234 pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang 2020. Dari jumlah tersebut, 20 persen atau 1,309 kasus di antaranya adalah kekerasan dalam pacaran yang menduduki posisi kedua sebagai kasus terbanyak, menyusul posisi pertama yaitu kekerasan terhadap istri sebanyak 50 persen atau 3,221 kasus (Komnas Perempuan, 2021, p. 13).

Toxic relationship yang dibahas fokus ke hubungan pacaran karena kebanyakan remaja rentan mengalami *toxic relationship*. Menurut SeBaya PKBI Jawa Timur yang melakukan survei terhadap remaja pada rentang usia 11-24 tahun, 41 persen diantaranya dibentak jika berbeda pendapat, 33 persen di antaranya dimarahi pasangan saat menolak ciuman, dan 26 persen di antaranya dibatasi aktif dalam melakukan aktivitas sosial (Widianingtyas, 2021, para. 2).

Jika *toxic relationship* terus terjadi, hal tersebut bisa berdampak buruk terhadap diri individu. Gillian Needleman selaku psikologis klinik menjelaskan bahwa *toxic relationship* dapat membuat individu kehilangan identitas diri, menghancurkan rasa percaya diri, bahkan bisa mengarah ke depresi dan cemas berlebihan (Jean Hailes, 2019, para. 13).

Toxic relationship merupakan permasalahan yang serius dan perlu diangkat oleh media. Namun, isu ini jarang diangkat oleh media dan tidak selalu diliput dengan mendalam. Padahal, media (khususnya media digital) yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat harusnya menyuarakan tentang urgensi isu ini. Oleh karena itu, penulis mengangkat topik mengenai *toxic relationship* untuk pengerjaan tugas akhir saya dan hasilnya diunggah di kanal Spotify *YoungTalks Podcast* agar bisa dijangkau oleh masyarakat.

YoungTalks Podcast termasuk dalam kluster *programming* dengan format *storytelling*, di mana ada pembacaan narasi oleh penulis yang diselingi dengan *soundbite* wawancara. Selain itu, format *storytelling* ini juga ada pencampuran dengan sandiwara radio atau reka ulang yang akan dilampirkan pada bagian awal *podcast*. Pembahasan tentang *toxic relationship* dibuat dalam satu musim yang

terdiri atas 3 episode. Konten *podcast* dikerjakan tidak seperti biasanya yang hanya berisi wawancara dan bincang-bincang, tetapi *YoungTalks Podcast* membuat reka ulang berdasarkan kisah narasumber relevan, sebagai korban *toxic relationship*. Reka ulang merupakan sebuah pertunjukan sandiwara yang hanya mengandalkan suarasaja, di mana dalam reka ulang ini mengandalkan dialog, musik, serta efek suara untuk membantu para pendengar membayangkan dan membangun suasana dari jalan ceritanya.

Sebagai karya jurnalistik, karya *podcast* mencakup nilai berita kebaruan, relevansi, dan emosi. Nilai kebaruan pada karya ini adalah penyajian informasi baru, di mana penulis membahas *toxic relationship* secara psikologis dan mengundang narasumber relevan (korban *toxic relationship*) dan narasumber ahli (psikolog). Untuk nilai relevansi topik terkait *toxic relationship* akan relevan dengan anak muda yang merupakan target audiens kami, terutama bagi mereka yang sedang mengalaminya. Yang terakhir, *YoungTalks Podcast* mencakup pembahasan dalam segi psikologis dan kesehatan mental sehingga hal tersebut berhubungan dengan nilai berita emosi.

Reka ulang dilampirkan pada bagian awal episode pertama, tujuannya adalah agar penonton dapat membayangkan isu yang ingin dibahas dan juga untuk mengembangkan *theatre of mind* para pendengar. Untuk episode *toxic relationship*, penulis membuat sandiwara yang menggambarkan tentang hubungan yang tidak sehat dan dibuat sesuai kisah nyata, bukan fiksi.

1.2 Tujuan Karya

Dalam pembuatan karya *podcast* ini, terdapat beberapa tujuan yang penulis ingin capai.

- 1) Membuat *podcast* sebanyak 3 episode dengan durasi masing-masing selama minimal 30 menit.
- 2) Mencapai total sebanyak 200 pendengar.
- 3) Mendistribusikan karya melalui Spotify agar bisa didengarkan secara luas oleh masyarakat.

1.3 Kegunaan Karya

Hasil karya ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi masyarakat bahwa *toxic relationship* merupakan hal yang berdampak buruk bagi psikologis. Karya memberikan pemahaman kepada audiens untuk mengetahui tanda-tanda awal *toxic relationship* agar hal tersebut dapat dihindari. Karya

podcast berbasis audio membawakan reka ulang pada intro *podcast* sehingga dapat menggambarkan audiens tentang bagaimana suasana sebuah *toxic relationship*. Selain itu, *podcast* juga mengundang narasumber ahli, yaitu psikolog Grace Indrawati untuk memberikan solusi yang relevan terkait *toxic relationship*. Melalui karya ini, penulis berharap dapat merangkul orang-orang yang sedang mengalami *toxic relationship* agar mereka dapat lepas dari hubungan yang tidak sehat tersebut. Selain itu, penulis juga ingin merangkul agar orang-orang yang belum mengalami *toxic relationship* tidak terjerumus ke dalamnya.

